



PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AKHLAK MULIA PADA GENERASI MUDA DI ERA MODERN

Siti Patimatuzzahra¹, Syapwatun Nisa²

¹ PKBM Karya Mandiri, ² MA NIPI RAKHA

¹ sitipatimatuzzahrapatim@gmail.com, ² syapwatunnisaatun@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

History

Published: 25 April 2026

Keywords:

pendidikan karakter, akhlak mulia, generasi muda



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Indonesia:

Perkembangan kajian Islam kontemporer melahirkan pendekatan Living Qur'an yang melihat Al-Qur'an sebagai teks yang hidup dalam realitas sosial dan budaya masyarakat Muslim. Pendekatan ini menekankan bagaimana Al-Qur'an dipahami, dimaknai, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi Yasinan dan Tahليل merupakan salah satu bentuk nyata interaksi kolektif masyarakat Muslim dengan Al-Qur'an yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial-keagamaan, khususnya di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi Yasinan dan Tahليل sebagai bentuk aktualisasi Living Qur'an serta menjelaskan fungsi religius dan sosial yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-analitis. Data diperoleh dari berbagai literatur primer dan sekunder yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan interpretatif-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yasinan dan Tahليل merupakan bentuk resepsi sosial terhadap Al-Qur'an yang tidak hanya berfungsi sebagai media doa dan ibadah, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial, membangun kebersamaan, meneguhkan identitas keagamaan, serta menjaga harmoni dalam komunitas. Tradisi tersebut memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, melainkan hadir sebagai simbol sakral yang hidup dan membentuk dinamika sosial-keagamaan masyarakat Muslim.

English:

The development of contemporary Islamic studies has given rise to the Living Qur'an approach, which views the Qur'an as a living text within the social and cultural realities of Muslim communities. This approach emphasizes how the Qur'an is understood, interpreted, and practiced in everyday life. The Yasinan and Tahليل traditions represent concrete forms of collective interaction between Muslim communities and the Qur'an, deeply rooted in socio-religious life, particularly in Indonesia. This study aims to analyze the Yasinan and Tahليل traditions as a manifestation of the Living Qur'an and to explain their religious and social functions. This study employed library research with a qualitative-analytical approach. Data were obtained from various relevant primary and secondary literature, then analyzed using content analysis techniques with an interpretative-critical approach. The results show that Yasinan and Tahليل represent a form of social reception of the Qur'an, functioning not only as a medium for prayer and worship, but also as a means of strengthening social solidarity, building togetherness, affirming religious identity, and maintaining harmony within the community. This tradition shows that the Qur'an is not only understood as a normative text, but is present as a living sacred symbol that shapes the socio-religious dynamics of Muslim society.

PENDAHULUAN

Dalam keyakinan umat Islam, Al-Qur'an dipahami sebagai wahyu ilahi yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril sebagai petunjuk hidup bagi seluruh manusia. Al-Qur'an memiliki posisi sentral dan fundamental dalam ajaran Islam karena menjadi sumber utama hukum, pedoman moral, serta rujukan dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat spiritual, sosial, maupun kultural. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai bentuk ibadah, tetapi juga dipelajari, dipahami, dan ditadabburi agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat diamalkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, setiap Muslim dianjurkan untuk senantiasa menjalin interaksi dengan Al-Qur'an melalui membaca, menghafal, memahami maknanya, serta mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkannya, sehingga kehidupan yang dijalani selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dan mencerminkan akhlak Qur'ani.¹

Kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari perkembangan budaya dan kearifan lokal yang tumbuh di sekitarnya. Sejak Islam menyebar di Nusantara, proses islamisasi berlangsung bersamaan dengan penyesuaian terhadap tradisi dan budaya setempat. Proses ini menciptakan interaksi yang terus-menerus antara ajaran Islam dan kehidupan sosial masyarakat, sehingga terbentuk pola penerimaan serta respons terhadap Al-Qur'an yang dinamis dan berkelanjutan dalam ruang sosial.

Respons masyarakat terhadap Al-Qur'an tersebut kemudian dikenal dengan istilah *Living Qur'an*. Konsep ini merujuk pada pemahaman bahwa Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks suci yang dipelajari secara normatif, tetapi juga dihidupkan melalui berbagai praktik sosial-keagamaan. *Living Qur'an* menekankan bagaimana nilai dan ajaran Al-Qur'an diwujudkan dalam perilaku individu, interaksi sosial, serta pola pikir masyarakat. Dengan demikian, pendekatan ini melihat Al-Qur'an sebagai bagian dari realitas sosial-budaya yang membentuk dan dipengaruhi oleh pemaknaan umat terhadap teks suci tersebut.²

Dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer, pendekatan *Living Qur'an* muncul sebagai respons atas keterbatasan tafsir normatif yang selama ini lebih menekankan analisis teks, namun belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana al-Qur'an hadir dan dijalani secara nyata dalam kehidupan umat Muslim. Pendekatan ini menggeser perhatian dari al-Qur'an sebagai objek kajian semata menuju al-Qur'an sebagai realitas yang dihidupi dan dialami dalam praktik sosial-keagamaan sehari-hari.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh K.H. Fathuri menjelaskan bahwa konsep *Living Qur'an* tidak hanya memandang Al-Qur'an sebagai teks suci yang bersifat normatif dan tertulis, tetapi juga sebagai realitas yang hidup dalam praktik sosial masyarakat. *Living Qur'an* menekankan bagaimana Al-Qur'an direspons, dipahami, serta diwujudkan dalam bentuk tradisi dan aktivitas keagamaan yang berkembang di tengah kehidupan umat Islam. Dengan demikian, fokus kajiannya bukan semata-mata pada teks, melainkan pada dinamika interaksi antara masyarakat dengan Al-Qur'an dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

¹ Muhamad Annas dkk., "Living Qur'an Sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial dan Normatif," *UIN Syarif Hidayatullah* 4, no. 2 (2024): h.275.

² Karsidin dkk., "Pendampingan Tradisi Mequlhu Melalui Pendekatan Living Quran guna Meningkatkan Kesadaran Membaca Al-Quran," *Insaniyah : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2025): h.16-17.

Salah satu contoh nyata dari praktik tersebut adalah tradisi tahlilan yang rutin dilaksanakan setiap malam Jumat. Kegiatan ini umumnya diselenggarakan secara terpisah, di mana perempuan berkumpul di rumah warga, sedangkan laki-laki melaksanakannya di mushala atau masjid. Dalam rangkaian acara tersebut, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya Surah Yasin, menjadi bagian utama yang tidak terpisahkan. Praktik ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya hadir dalam ibadah formal seperti salat, tetapi juga diaktualisasikan dalam kegiatan sosial-keagamaan yang mempererat kebersamaan, solidaritas, dan interaksi antaranggota masyarakat.

Penerimaan sosial terhadap Al-Qur'an juga tercermin dalam kebiasaan membaca ayat-ayat tertentu pada berbagai momentum keagamaan maupun tradisi budaya. Misalnya, pembacaan Surah Yasin dalam tahlilan di Desa Pasir Kulon memperlihatkan bahwa Al-Qur'an memiliki fungsi sosial yang nyata dan relevan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak semata-mata diposisikan sebagai kitab suci yang bersifat sakral, tetapi juga sebagai sumber nilai yang memperkuat ikatan kolektif dan membentuk identitas keagamaan komunitas Muslim.

Lebih lanjut, resepsi sosial terhadap Al-Qur'an juga tampak ketika suatu penafsiran atas ayat tertentu diterima dan dilembagakan dalam kehidupan masyarakat. Contohnya adalah pemahaman mengenai ayat-ayat zakat dan sedekah yang tidak berhenti pada tataran teks, melainkan diwujudkan dalam pembentukan lembaga sosial yang mengelola dana zakat secara terorganisasi demi kesejahteraan umat. Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi Al-Qur'an dapat berkembang menjadi sistem sosial yang berkelanjutan dan memiliki dampak nyata.

Dengan demikian, kajian *Living Qur'an* berupaya menelaah bagaimana teks suci Al-Qur'an dihidupkan, dimaknai, dan dipraktikkan dalam realitas sehari-hari, sehingga membentuk pola religiusitas serta struktur sosial dalam masyarakat Muslim.³

Meskipun kajian mengenai *Living Qur'an* telah banyak dilakukan, sebagian penelitian masih berfokus pada deskripsi praktik tradisi tertentu dan belum sepenuhnya memberikan analisis konseptual yang sistematis mengenai posisi *Living Qur'an* dalam dinamika sosial-budaya masyarakat Muslim. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *Living Qur'an* secara teoritis melalui studi kepustakaan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan integratif tentang peran Al-Qur'an dalam kehidupan sosial umat Islam.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *Living Qur'an* secara teoritis melalui studi kepustakaan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan integratif tentang peran Al-Qur'an dalam kehidupan sosial umat Islam. Secara khusus, penelitian ini menganalisis tradisi Yasinan dan Tahlilan sebagai bentuk resepsi sosial terhadap Al-Qur'an yang telah mengakar dalam masyarakat Muslim Indonesia. Melalui pendekatan literatur, kajian ini berupaya menjelaskan bagaimana praktik pembacaan Surah Yasin dan rangkaian bacaan tahlil tidak hanya dimaknai sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Qur'ani, penguatan solidaritas sosial, serta pembentukan identitas religius komunitas. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan Yasinan dan

³ Arafah Qurota A'yun dkk., "Makna dan Fungsi Surat Yasin dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Pasir Kulon Kecamatan Karanglewas: Perspektif *Living Qur'an*," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (t.t.): h.314-315.

Tahlilan dalam kerangka konseptual Living Qur'an sebagai bentuk aktualisasi teks suci dalam realitas sosial-budaya masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Penelitian dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan topik Living Qur'an, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik.

Data diperoleh melalui penelusuran perpustakaan digital dan pangkalan data ilmiah, termasuk Google Scholar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan pembacaan kritis terhadap sumber-sumber yang relevan.⁴ Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai konsep Living Qur'an dalam kehidupan masyarakat Muslim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Living Qur'an

Definisi mengenai *Living Qur'an* telah banyak dirumuskan oleh para sarjana dalam kajian Al-Qur'an kontemporer. Salah satu definisi yang cukup dikenal dikemukakan oleh Sahiron, yang menyatakan bahwa *The Living Qur'an* merujuk pada teks Al-Qur'an yang hidup dan berinteraksi di tengah masyarakat. Sementara itu, manifestasi pemaknaan terhadap teks tersebut disebut sebagai *living tafsir*. Teks Al-Qur'an yang "hidup" dimaksudkan sebagai pergumulan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial, di mana masyarakat memberikan respons berdasarkan pemahaman, penafsiran, dan pengalaman religius mereka. Respons tersebut dapat berupa pengamalan nilai-nilai Qur'ani, pembentukan tradisi keagamaan, maupun legitimasi terhadap praktik sosial tertentu yang bersumber dari teks atau hasil penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Resepsi sosial terhadap Al-Qur'an dapat ditemukan dalam berbagai praktik kehidupan sehari-hari, seperti pembiasaan membaca surat atau ayat tertentu dalam acara keagamaan, tradisi sosial, maupun momentum budaya tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berada dalam ruang kajian akademik atau ritual formal, tetapi juga hadir dalam kehidupan kolektif masyarakat. Sementara itu, resepsi terhadap hasil penafsiran terlihat ketika suatu interpretasi atas ayat tertentu diterima, diakui, dan dilembagakan dalam sistem sosial, baik dalam bentuk kebiasaan, institusi keagamaan, maupun aturan sosial yang berkembang di komunitas Muslim.

Secara lebih luas, *Living Qur'an* dapat dipahami sebagai fenomena sosial-budaya yang menempatkan Al-Qur'an sebagai bagian integral dari dinamika kehidupan umat Islam. Kajian ini tidak hanya menyoroti teks sebagai objek kajian normatif, tetapi juga meneliti bagaimana teks tersebut dipraktikkan, dimaknai, dan dihidupi dalam konteks sosial tertentu. Dengan demikian, *Living Qur'an* mencerminkan interaksi yang terus-menerus antara wahyu dan realitas, yang melahirkan pola perilaku, sistem nilai, serta struktur sosial yang berakar pada ajaran

⁴ Daud Nawir dkk., *METODE PENELITIAN ILMIAH* (PT. Global Teras Fana, t.t.), h.3-4.

Al-Qur'an. Pendekatan ini menegaskan bahwa keberadaan Al-Qur'an senantiasa relevan dan kontekstual, karena ia terus diinterpretasikan dan diaktualisasikan sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan masyarakat Muslim sepanjang zaman.

1. Living Qur'an dalam Tradisi Masyarakat

Masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam, menunjukkan perhatian dan penghormatan yang sangat besar terhadap Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman hidup. Hal tersebut dapat diamati melalui berbagai fenomena sosial-keagamaan yang mencerminkan kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (*everyday life of the Qur'an*), yang telah berkembang menjadi tradisi yang mengakar dalam masyarakat. Beragam praktik tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai bentuk ibadah ritual, tetapi juga dihidupi dan dimaknai dalam aktivitas sosial, budaya, dan spiritual umat Islam. Di antara bentuk-bentuk praktik tersebut antara lain:

- a. Al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah, bahkan di rumah-rumah sehingga menjadi acara rutin everyday atau biasa disebut dengan tradisi tadarusan.
- b. Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya, meski ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat atau surat-surat tertentu dalam juzz 'amma untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acara-acara tertentu.
- c. Menjadikan potongan ayat tertentu yang dikutip dan dijadikan hiasan dinding di rumah, masjid, dan makam, biasa seperti ayat Kursi, al-Fatihah, al-Ihlas, dan sebagainya dalam bentuk kaligrafi yang memiliki karakteristik estetika masing masing.
- d. Al-Qur'an dijadikan sebagai jampi-jampi atau terapi jiwa untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu.
- e. Potongan ayat yang dijadikan jimat, dibawa pergi ke mana saja oleh pemiliknya sebagai perisai atau tameng, tolak balak, atau menangkis serangan musuh dan serangan jahat lainnya.

Selain fenomena yang telah disebutkan sebelumnya, masih banyak praktik lain yang menjadi bagian dari realitas sosial-keagamaan masyarakat dan tidak dapat diabaikan keberadaannya. Hal ini semakin menegaskan bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci telah mendapatkan respons yang luas dari umat Islam dalam berbagai bentuk pengamalan. Salah satu contohnya adalah tradisi Yasinan yang dilaksanakan untuk memperingati atau mengirimkan doa kepada anggota keluarga yang telah meninggal dunia, baik pada hari ketujuh, keempat puluh, keseratus, maupun keseribu setelah wafatnya.

Dalam praktik tersebut, pembacaan Surah Yasin diyakini memiliki keutamaan tertentu, terutama sebagai sarana menghendahkan pahala kepada almarhum. Masyarakat meyakini bahwa pahala dari bacaan tersebut akan sampai kepada orang yang telah meninggal sebagai bentuk doa dan kasih sayang keluarga yang ditinggalkan.

Tradisi ini tidak hanya mencerminkan dimensi spiritual, tetapi juga menunjukkan bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dalam praktik sosial yang mempererat hubungan emosional dan kebersamaan antaranggota masyarakat.⁵

2. Yasinan Sebagai Bentuk Living Qur'an

Tradisi Yasinan yang berlangsung di masyarakat Muslim, pembacaan Surah Yasin tidak sekadar dilakukan sebagai bacaan Al-Qur'an pribadi, melainkan menjadi bagian dari praktik keagamaan kolektif. Surah Yasin dibacakan di masjid, mushala, maupun rumah warga secara bergiliran, sehingga teks Al-Qur'an hadir dalam ruang sosial sebagai pengalaman religius bersama. Hal ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif, tetapi juga dihidupkan melalui interaksi masyarakat dengan praktik keagamaan mereka.⁶

Surat Yāsīn adalah surat yang biasa di baca saat seseorang terkena musibah misalnya pada saat kematian atau pada saat malam jum'at dan pengobatan seperti ruqyah. Dalam bacaan tahlilatau dalam peringatan tujuh hari setelan meninggalnya seseorang, surat Yāsīnjuga sering dibaca dan menjadi bagian dari tahlilan.

Surat Yāsīn terdiri atas 83 ayat dengan ketentuan mushāf Usmani ayat 1-21 masuk dalam juz ke-21 sedangkan ayat 22-83 masuk dalam juz ke-22, termasuk dalam kategori surat Mākiyahatau surat yang diturunkan di Makkah dan sering disebut sebagai hati atau jantung al-Quran. Sebagaimana hadis Nabi SAW yang artinya Rasulullah saw bersabda : *setiap sesuatu ada hatinya, dan hati al-Quran adalah surat yasin, Allah mencatat kepada orang yang membacanya dengan baca al-Quran sepuluh kali lipat.*(HR. Tirmīdzī).

Dalam menafsiri lafaz Yāsīn para mufāsir memiliki pengertian yang berbeda-beda, di sini terdapat lima penafsiran, pertama, maksud dari Yāsīnadalah Yā insānu, yang dimaksud insāndi sini adalah Nabi Muhammad SAW, kedua, Yāsīnitu dimaksud Yā Sayyida al-Mursalīn, ketiga, Yāsīn adalah salah satu dari nama al-Qur'an, keempat, Yāsīn adalah salah satu dari nama Nabi Muhammad SAW, kelima, Yāsīn adalah salah satu nama dari sebuah sūrah yang ada dalam al-Qur'an. Tema utama surat ini Adalah aqīdah. Uraianya dimulai dengan al-Qur'an dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, serta tujuan kehadiran beliau dan kehadiran al-Qur'an, selanjutnya diuraikan tentang kerasulan dan ajakan mereka untuk meng-Esakan Allah SWT. Yang dikukuhkan dengan membentangkan aneka kuasa-Nya dalam mengatur alam raya atau matahari dan bulan, serta kuasanya membangkitkan yang mati, dalam surat ini juga diuraikan tentang aneka kenikmatan dan siksa āhirat serta kecaman kepada mereka yang tidak mau bersyukur.⁷

⁵ Nurul Fithriyah Awaliatul Laili, "The Living Qur'an: Tradisi Yasinan pada Acara Ahlen," *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah* 1, no. 2 (2021): h.106-107.

⁶ Dwi Alma Rosanti dan Anshori Isa, "Tradisi Yasinan Sebagai Living Qur'an di Desa Tropodo Kecamatan Waru," *jurnal publique* 4 (t.t.): h.40-41.

⁷ Awaliatul Laili, "The Living Qur'an: Tradisi Yasinan pada Acara Ahlen," h.106-107.

Dari perspektif *Living Qur'an*, praktik Yasinan mencerminkan bagaimana Al-Qur'an "hidup" dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Surah Yasin diyakini memiliki fungsi spiritual tertentu, seperti menjadi sarana doa untuk orang yang telah meninggal, media memohon keselamatan dan kemudahan, serta alat penguatan solidaritas sosial. Kepercayaan terhadap keutamaan Surah Yasin ini mendorong masyarakat untuk terus melestarikan praktik tersebut secara turun-temurun.

Dengan demikian, tradisi Yasinan dapat dipahami sebagai wujud konkret dari *Living Qur'an*, di mana makna Al-Qur'an tidak berhenti pada teks, tetapi diwujudkan dalam ritual, keyakinan kolektif, dan interaksi sosial. Fenomena ini memperlihatkan hubungan dinamis antara teks suci dan praktik masyarakat, sehingga Al-Qur'an hadir tidak hanya sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai instrumen yang berfungsi secara spiritual dan sosial dalam kehidupan umat.⁸

makna yang dapat di ambil dari pembacaan Surah Yāsīn ini yakni terdiri dari tiga hal, yakni untuk tuan rumah itu sendiri kemudian untuk Masyarakat dan ketiga untuk imam jamaah.

Makna bagi tuan rumah yakni peneliti mengambil dua aspek pertama dari sisi religius dan sosial, religius di sini peneliti menyebutkan bahwa adanya ketenangan hati, kebahagiaan hati dan kegembiraan yang di terima keluarga yang di tinggalkan karna dengan adanya yasinan mengajak masyarakat untuk sama-sama datang menjenguk ahlu bait yang di tinggalkan oleh jenazah tersebut. kemudian adanya makna sosial yang mana adanya saling meningkatkan keakraban dengan saling bertemu kemudian menjalin silaturahmi serta meninggalkan salah paham di antara masyarakat.

Kemudian makna bagi masyarakat ada tiga hal yakni religius yakni mengajak masyarakat yang biasanya jarang membaca Al-Qur'an untuk membaca salah satu Surah di dalam Al-Qur'an itu sendiri kemudian makna sosial yakni terjalinnya silaturahmi antara sesama masyarakat, meningkatkan keakraban, dan menjauhi salah sangka serta makna ekonomi yakni membantu bagi para pedagang yang menjual dagangan nya untuk di beli dan di gunakan pada acara yasinan tersebut, serta makna bagi imam jamaah yakni menjadikannya mempunyai hati yang mantap dalam memimpin tahlilan tersebut.

maka dari salah satu contoh di atas dapat di simpulkan bahwa kajian Living Qur'an yang mana berawal dari fenomena di masyarakat ini mempunyai dampak yang positif dalam penerapannya di masyarakat itu sendiri. Pada praktiknya sebenarnya praktik yasinan itu sendiri juga dilakukan pada malam Jumat oleh kelompok jamaah pengajian tertentu ataupun pembacaan surah Yasin yang dilakukan sendiri di rumah yang salah satu anggota keluarganya telah meninggal baik baru saja meninggal ataupun yang sudah meninggal beberapa tahun sebelumnya, selain itu ada juga pembacaan Surah Yasin yang dilakukan sendiri di rumah dan dijadikan sebagai

⁸ Noer Hidayat, *Mengungkap Makna Yasin Fadilah Praktik dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Beragama*, t.t., h.84.

pembiasaan di setiap malam Jumat, dengan tujuan mengirim doa kepada leluhur yang sudah meninggal.

Kegiatan seperti ini dapat diteliti sebagai bentuk kajian pada *Living Qur'an*, di mana pembacaan Yasin tersebut merupakan salah satu fenomena yang digunakan sebagai objek penelitian dalam *Living Qur'an*, hal-hal yang bisa diteliti yaitu seperti fungsi-fungsi sosial kulturalnya, sebagai contoh mengenai fungsi ritual dalam antropologi budaya atau bisa juga meneliti pandangan orang-orang tersebut yang melakukan kegiatan pembacaan Surah Yasin yang mereka baca di setiap malam Jumat dan lain sebagainya.⁹

3. Tahlilan Dalam Bentuk Living Qur'an

Istilah tahlilan berasal dari kata masdar dalam bahasa Arab yang berarti membaca atau mengucapkan lafaz *lā ilāha illā Allāh*. Namun, makna ini tidak sepenuhnya mencerminkan praktik tahlilan yang berkembang di masyarakat Muslim Indonesia. Secara tradisional, tahlilan merupakan rangkaian bacaan yang meliputi tahlil itu sendiri, ayat-ayat Al-Qur'an, tasbih, tahmid, selawat, serta doa-doa lain yang diyakini memiliki keutamaan (*fadhīlah*). Bacaan-bacaan ini biasanya dipersembahkan kepada orang yang telah meninggal sebagai bentuk doa, penghormatan, dan upaya spiritual untuk mendoakan keselamatan serta keberkahan bagi almarhum.

Praktik tahlilan dapat dilaksanakan secara beragam. Dalam beberapa kasus, kegiatan ini dilakukan secara kolektif bersama jamaah atau kelompok masyarakat, sedangkan di lain waktu dapat dilaksanakan secara individu di rumah masing-masing. Sejarah tahlilan menunjukkan bahwa tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun sejak Islam masuk ke Nusantara dan diperkenalkan oleh para wali untuk menyesuaikan praktik keagamaan masyarakat dengan ajaran Islam. Menurut Saniatul Hidayah (2023), tahlilan diadaptasi dari tradisi lokal sebelumnya, termasuk kepercayaan animisme, Hindu, dan Buddha, di mana masyarakat percaya bahwa roh orang yang meninggal akan kembali ke rumah keluarga pada malam hari. Jika keluarga tidak mengadakan doa atau perkumpulan, roh tersebut diyakini akan marah. Tahlilan kemudian menjadi sarana untuk menenangkan roh, sekaligus menegaskan hubungan antara umat yang masih hidup dengan mereka yang telah meninggal.

Secara umum, pelaksanaan tahlilan berlangsung mulai dari malam pertama setelah kematian, berlanjut hingga tujuh hari berikutnya, kemudian dilakukan pada hari ke-40, hari ke-100, dan bahkan hari ke-1000 setelah wafat. Setiap tahun, keluarga juga mengadakan acara haul yang jatuh pada hari wafatnya almarhum sebagai bentuk mengenang jasa dan kebaikannya (Kurtubi et al., 2023). Setelah doa dibacakan, tuan rumah biasanya menyajikan makanan dan minuman kepada para tamu sebagai tanda penghormatan. Di beberapa wilayah, praktik pemberian berkat atau sedekah untuk almarhum telah mengalami perubahan; berkat tersebut tidak lagi berupa makanan matang, tetapi bisa berupa bahan makanan seperti beras, mie, gula, teh, telur, dan

⁹ Rosanti dan Isa, "Tradisi Yasinan Sebagai Living Qur'an di Desa Tropodo Kecamatan Waru," h.40-41.

sebagainya. Tindakan ini tidak hanya dipahami sebagai sedekah, tetapi juga sebagai ekspresi kasih sayang dan pengabdian keluarga kepada orang yang telah tiada, sekaligus menjadi sarana memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara anggota komunitas.

Dari perspektif *Living Qur'an*, tahlilan merupakan wujud aktualisasi Al-Qur'an dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat. Bacaan Al-Qur'an dan doa-doa yang dilantunkan tidak hanya memiliki nilai ritual, tetapi juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai keagamaan, penguatan solidaritas, dan pemeliharaan identitas religius di tengah dinamika kehidupan modern. Tradisi ini menunjukkan bagaimana teks suci Al-Qur'an "hidup" dalam masyarakat, diterjemahkan ke dalam praktik konkret yang relevan dengan kebutuhan spiritual dan sosial umat Islam.¹⁰

Bagi masyarakat setempat, pelaksanaan tahlilan memiliki peran dan fungsi penting dalam kehidupan sosial mereka. Salah satunya sebagai sarana mempererat silaturahmi antarwarga. Tradisi tahlilan bukanlah kegiatan yang dilakukan secara individu, melainkan aktivitas bersama yang melibatkan banyak orang dan dilaksanakan di satu tempat. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat saling bertemu, berinteraksi, dan menjalin komunikasi secara langsung. Seorang warga yang telah lama mengikuti tradisi tersebut juga mengungkapkan bahwa tahlilan memberikan manfaat nyata dalam memperkuat hubungan sosial di lingkungan mereka.

Selain itu, tahlilan juga berfungsi sebagai media dakwah Islam sekaligus sarana transformasi sosial. Pada masa lampau, sebagian masyarakat di wilayah tersebut masih tergolong abangan dan belum sepenuhnya menjalankan ajaran Islam secara konsisten. Setiap kali tahlilan dilaksanakan di sebuah rumah, sering kali masih dijumpai aktivitas bermain kartu, berjudi, bahkan disertai konsumsi minuman keras. Namun, seiring berjalannya waktu, tahlilan menjadi salah satu medium yang perlahan mendorong perubahan nilai dan perilaku ke arah yang lebih religius dan sosial.¹¹

Adapun tujuan pelaksanaan tahlilan secara umum memiliki beberapa dimensi keagamaan dan sosial. Pertama, tahlilan dilaksanakan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Dalam setiap rangkaian bacaan tahlil, doa-doa dipanjatkan untuk para leluhur, kerabat, tokoh agama, serta kaum muslimin dan muslimat yang telah wafat, dengan harapan memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah Swt.

Kedua, tahlilan juga diselenggarakan sebagai bentuk mengenang dan meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan ajaran Islam. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada peringatan Maulid Nabi atau hari besar keagamaan lainnya, di mana pahala bacaan dan doa dihadiahkan kepada Nabi sebagai wujud kecintaan dan penghormatan umat.

Ketiga, tahlilan dapat dilaksanakan dalam rangka mendoakan anak yang baru lahir, dengan harapan agar kelak tumbuh menjadi pribadi yang saleh atau salehah, serta memohon keselamatan dan kesehatan bagi orang tuanya. Keempat, tahlilan juga

¹⁰ Faturohman, "Tradisi Tahlilan pada Masyarakat Kampung Cijambe Sumedang : Studi Living Quran," *Jurnal Multidisiplin Ilmu* 3 (t.t.): h.25-26.

¹¹ Mohammad Dzulkifli, "Konsistensi Tradisi Tahlilan Dan Kenduri Di Kampung Sapen Perspektif Fenomenologi Agama," *Emperisma Jurnal Pemikiran Kebudayaan Islam* 30, no. 1 (t.t.): h.37-38.

dilakukan saat menempati rumah baru sebagai bentuk doa agar hunian tersebut diberkahi, diberikan ketenteraman, serta dijauhkan dari segala bentuk bahaya dan keburukan.

Meskipun memiliki berbagai tujuan sesuai dengan konteks pelaksanaannya, secara umum tahlilan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., memperbanyak zikir dan doa, serta memperkuat ikatan spiritual dan sosial di tengah masyarakat.¹²

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Living Qur'an merupakan pendekatan yang menempatkan Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks normatif yang dipahami melalui tafsir dan kajian kebahasaan, tetapi sebagai realitas yang hidup dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat Muslim. Pendekatan ini menekankan interaksi dinamis antara teks suci dengan konteks sosial dan budaya, sehingga Al-Qur'an hadir sebagai sumber nilai yang membentuk pola religiusitas, perilaku sosial, serta identitas kolektif umat Islam.

Tradisi Yasinan dan Tahlilan merupakan bentuk konkret dari manifestasi Living Qur'an di Indonesia. Dalam praktik Yasinan, pembacaan Surah Yasin tidak sekadar menjadi aktivitas individual, tetapi menjadi pengalaman religius kolektif yang dilakukan secara rutin di masjid, mushala, maupun rumah warga. Tradisi ini mengandung makna religius berupa penguatan iman, ketenangan batin, serta doa bagi orang yang telah meninggal, sekaligus makna sosial berupa penguatan silaturahmi, solidaritas, dan kebersamaan antarwarga. Bahkan, dalam dimensi tertentu, Yasinan juga memiliki implikasi sosial-ekonomi melalui aktivitas konsumsi dan partisipasi masyarakat.

Demikian pula Tahlilan, yang berisi rangkaian bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, tahlil, tasbih, tahmid, selawat, dan doa, berfungsi sebagai media mendoakan almarhum, mengenang jasa Nabi Muhammad SAW, mendoakan kelahiran, hingga mensyukuri rumah baru. Tradisi ini menunjukkan adanya proses akulturasi budaya yang tidak menghilangkan nilai keislaman, melainkan justru memperkuat internalisasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Selain berfungsi sebagai ritual keagamaan, Tahlilan juga berperan sebagai sarana dakwah dan transformasi sosial yang mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih religius.

Dengan demikian, Yasinan dan Tahlilan bukan sekadar tradisi turun-temurun, tetapi merupakan bentuk resepsi sosial terhadap Al-Qur'an yang memperlihatkan bagaimana teks suci tersebut terus hidup, dimaknai, dan diaktualisasikan dalam berbagai dimensi kehidupan. Fenomena ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai pedoman normatif, melainkan sebagai simbol sakral yang membentuk dinamika spiritual, sosial, dan kultural masyarakat Muslim secara berkelanjutan.

¹² Wedi Afri dkk., "Antara Kewajiban Agama dan Kearifan Lokal," *Universitas Semarang* 14, no. 2 (t.t.): h.239.

DAFTAR PUSTAKA

- Afri, Wedi, Salma, dan Bakhtiar. "Antara Kewajiban Agama dan Kearifan Lokal." *Universitas Semarang* 14, no. 2 (t.t.).
- Annas, Muhamad, Rio Dwi Saputra, dan Ahmad Said Said. "Living Qur'an Sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial dan Normatif." *UIN Syarif Hidayatullah* 4, no. 2 (2024).
- Awaliatul Laili, Nurul Fithriyah. "The Living Qur'an: Tradisi Yasinan pada Acara Ahlen." *Jurnal Studi Islam dan Kemubammadiyah* 1, no. 2 (2021).
- Dzulkipli, Mohammad. "Konsistensi Tradisi Tahlilan Dan Kenduri Di Kampung Sapen Perspektif Fenomenologi Agama." *Emperisma Jurnal Pemikiran Kebudayaan Islam* 30, no. 1 (t.t.).
- Faturrohman. "Tradisi Tahlilan pada Masyarakat Kampung Cijambe Sumedang : Studi Living Quran." *Jurnal Multidisiplin Ilmu* 3 (t.t.).
- Hidayat, Noer. *Mengungkap Makna Yasin Fadilah Praktik dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Beragama*. t.t.
- Karsidin, Dwi Ulfahmi Ainung, dan Baiq Mustika Nigrum. "Pendampingan Tradisi Mequlhu Melalui Pendekatan Living Quran guna Meningkatkan Kesadaran Membaca Al-Quran." *Insaniyah : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2025).
- Nawir, Daud, Sutrisno Anggoro, dan Agus Indarjo. *METODE PENELITIAN ILMIAH*. PT. Global Teras Fana, t.t.
- Qurota A'yun, Arafah, Khusnul Khotimah, dan Mustain. "Makna dan Fungsi Surat Yasin dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Pasir Kulon Kecamatan Karanglewas: Perspektif Living Qur'an." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (t.t.).
- Rosanti, Dwi Alma, dan Anshori Isa. "Tradisi Yasinan Sebagai Living Qur'an di Desa Tropodo Kecamatan Waru." *jurnal publique* 4 (t.t.).